

ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN RASIO NON KEUANGAN YANG MEMPENGARUHI AUDITOR DALAM MEMBERIKAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA *AUDITEE* (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000 - 2005)

4

Indira Januarti
Ella Fitrianasari
Universitas Diponegoro

Abstract

In this study, we attempt empirically to investigate the relationship between financial ratios (liquidity, profitability, activity, leverage, sales growth, market value) and non financial ratios (size, public accountant reputation, previous audit report, auditor-client tenure, audit lag) on going concern audit opinion. Samples of 282 manufacturing companies listed at Jakarta Stock Exchange from 2000-2005. Logistic regression is used to examine hypothesis.

The results indicate that liquidity, previous audit report, and audit lag are significantly affect the going concern audit opinion. On the other hand, profitability, activity, leverage, sales growth, market value, size, public accountant reputation, auditor-client tenure does not have affect on going concern audit opinion.

Keywords : *financial ratio, non financial ratio, going concern opinion*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam melakukan pekerjaan audit, auditor tidak bertanggung jawab terhadap masalah kelangsungan hidup yang akan dialami oleh *auditee* pada masa mendatang, auditor hanya bertanggung jawab untuk melaksanakan audit sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia. Namun, seiring berjalannya waktu, hal tersebut menjadi kurang relevan lagi. Jika auditor mengeluarkan opini audit tanpa memperhatikan kelangsungan hidup *auditee* maka hal ini akan menimbulkan kerugian bagi para investor yang sangat mengandalkan informasi yang dikeluarkan oleh auditor.

Opini audit atas laporan keuangan merupakan suatu informasi penting yang digunakan oleh para investor untuk memutuskan apakah akan melakukan investasi ke perusahaan atau tidak. Clarkson, (1994) melakukan studi yang mengidentifikasi reaksi investor terhadap opini audit yang memuat informasi kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan pengungkapan hasil analisis laporan keuangan. Studi tersebut menemukan bukti bahwa ketika investor akan melakukan investasi maka ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, dengan melihat laporan auditor, terutama yang menyangkut

kelangsungan hidup perusahaan. Terkait dengan hal tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa investor sangat mengandalkan opini audit yang diberikan auditor untuk melakukan keputusan investasi (Levit, 1998). Terkait dengan pemberian opini audit terhadap laporan keuangan *auditee*, Kantor Akuntan Publik (KAP) seringkali menyatakan bahwa kondisi keuangan *auditee* dalam kondisi sangat baik, tetapi dalam kenyataannya buruk. Sebuah KAP sebaiknya harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan permasalahan mengenai kelangsungan hidup *auditee* di masa mendatang. Sehingga dalam mengeluarkan opini audit untuk *auditee*, auditor harus memperhatikan kelangsungan hidup *auditee* dan mengemukakan temuannya secara jujur dan transparan dalam laporan auditor.

Salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah meramalkan apakah *auditee* akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Ross *et al.*, (2002) menyatakan bahwa indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), yaitu suatu kondisi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajibannya lancarnya. Kesulitan keuangan akan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas yang negatif, rasio keuangan yang buruk dan gagal bayar pada perjanjian hutang. Pada akhirnya, kesulitan keuangan ini akan mengarah ke kebangkrutan sehingga *going concern* perusahaan diragukan.

Penelitian mengenai opini audit *going concern* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Mc. Keown *et al.* (1991) menemukan bukti bahwa opini modifikasi sangat kecil kemungkinan diberikan pada perusahaan yang kemungkinan bangkrutnya kecil, audit lag-nya pendek, dan perusahaan tersebut besar. Mutchler (1985) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan perusahaan yang lebih besar. Hal ini disebabkan karena auditor percaya bahwa perusahaan yang besar lebih dapat menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapinya dibandingkan perusahaan yang kecil.

Dalam mengeluarkan opini audit, auditor harus memperhatikan likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas perusahaan tersebut. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas menunjukkan laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Sedangkan, solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Penelitian Hani dkk (2003) memberikan bukti bahwa rasio likuiditas berhubungan signifikan secara negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* pada *auditee*. Sedangkan, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas tidak berhubungan secara signifikan terhadap kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.

Penelitian yang akan dilakukan kali ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Hani dkk. (2003), Alexander (2004), dan Eko (2006). Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, rasio pertumbuhan penjualan, dan rasio nilai pasar) dan rasio non keuangan *auditee* (ukuran perusahaan, reputasi KAP, *auditor-client tenure*, opini audit tahun sebelumnya, dan *audit lag*) terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*. Kontribusi penelitian ini adalah dengan menambahkan variabel rasio nilai pasar, *auditor-client tenure*, dan *audit lag* serta menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang, yaitu enam tahun (2000-2005).

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka pertanyaan yang akan berusaha dijawab dalam penelitian ini adalah: "Apakah rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, rasio pertumbuhan penjualan, dan rasio nilai pasar) dan rasio non keuangan *auditee* (ukuran perusahaan, reputasi KAP, *auditor-client tenure*, opini audit tahun sebelumnya, dan *audit lag*) berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*?"

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh bukti apakah rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, rasio pertumbuhan penjualan, dan rasio nilai pasar) dan rasio non keuangan *auditee* (ukuran perusahaan, reputasi KAP, *auditor-client tenure*, opini audit tahun sebelumnya, dan *audit lag*) berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur akuntansi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*.

TINJAUAN PUSTAKA

Opini Audit dan *going concern*

Dalam melakukan audit auditor harus mengumpulkan bukti-bukti mengenai kewajaran informasi yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan dengan cara memeriksa catatan akuntansi yang mendukung laporan tersebut. Opini yang bisa diberikan oleh auditor (SPAP,2001) ada 5, yaitu : *Unqualified opinion*, *unqualified opinion with explanatory language*, *qualified opinion*, *adverse opinion* dan *disclaimer opinion*.

Going concern merupakan kelangsungan hidup entitas. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Jika auditor merasa yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kelangsungan hidup perusahaan maka auditor harus melakukan beberapa hal sbb. (SPAP,2001) : (1) memperoleh informasi mengenai rencana manajemen untuk mengurangi dampak tersebut dan (2) menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut akan dilaksanakan. Jika manajemen tidak memiliki rencana maka auditor akan memberikan opini *disclaimer*.

Rasio-Rasio Keuangan.

Jika perusahaan memiliki likuiditas (diproksi dengan *current ratio*) yang baik, maka kemungkinan untuk dapat meneruskan aktivitas usahanya akan lebih besar, sehingga kemungkinan untuk memperoleh opini *going concern* akan lebih sedikit. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hani dkk. (2003), Eko (2006) menemukan bukti bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Ketika perusahaan mempunyai profitabilitas (diproksi dengan ROA) yang tinggi diharapkan dapat memperoleh laba yang tinggi, sehingga kemungkinan kecil bagi perusahaan untuk memperoleh opini *going concern*. Hasil penelitian yang mendukung pernyataan tersebut Hani dkk. (2003), tetapi penelitian Eko (2006) justru memberikan simpulan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan.

Rasio aktivitas mengukur efektifitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki. Menurut Weston dan Copeland (1992) bahwa harus ada keseimbangan antara penjualan dengan berbagai unsur aktiva, yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap dan aktiva lain. Rasio aktivitas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan benar-benar dapat melakukan kegiatan operasi utamanya, dengan demikian diharapkan kelangsungan usahanya dapat dipertahankan. Penelitian dari Eko (2006) dengan proksi *asset turnover ratio* tidak memberikan pengaruh yang signifikan atas opini audit *going concern*.

Rasio *leverage* merupakan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan (Weston dan Copeland, 1992). Perusahaan yang memiliki aktiva yang lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan (Chen dan Church, 1992). Namun penelitian Hani dkk. (2003) dan Eko (2006) menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston dan Copeland, 1992). Penelitian Eko (2006) tidak menemukan bukti yang signifikan antara rasio pertumbuhan penjualan dengan kemungkinan penerimaan audit *going concern*.

Rasio harga pasar saham terhadap nilai bukunya akan memberikan nilai lain mengenai pandangan investor terhadap perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi yang ditandai dengan nilai ROE yang tinggi, akan menjual sahamnya dengan nilai tinggi pula (Weston dan Copeland, 1992). Semakin rendah rasio nilai pasar maka perusahaan memiliki tingkat pengembalian atas ekuitas yang rendah, sehingga akan semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini *going concern*.

Rasio-Rasio Non Keuangan

Perusahaan skala besar dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa kemungkinan untuk menjadi bangkrut kecil. Ukuran perusahaan dilihat dari nilai aktivasnya. Perusahaan besar dianggap dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Hasil penelitian McKeown *et al* (1991), Mutchler *et al* (1997) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Namun penelitian Alexander (2004) dan Eko (2006) menemukan hasil yang berbeda.

Reputasi akuntan yang biasanya diproksi dengan kantor akuntan besar (*big four*) memiliki kualitas yang lebih tinggi dalam pelatihan dan pengakuan Internasional, sehingga akan mempertinggi skala kantor akuntan tersebut dibandingkan dengan kantor akuntan *non big four* (Margaretta, 2005). McKeinley *et al* (1985) dalam Margaretta, (2005) menyatakan bahwa KAP besar akan berusaha untuk menjaga nama dan menghindari tindakan yang mengganggu nama besar mereka. Oleh sebab itu KAP besar akan lebih berani memberikan opini *going concern* jika memang ditemukan adanya masalah pada perusahaan yang diaudit (Mutchler *et al*, 1997).

Mutchler (1985) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini audit *going concern*, dengan menggunakan *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi paling tinggi, yaitu 89,9%. Apabila pada tahun sebelumnya perusahaan mendapat opini *going concern*, maka tahun berikutnya kemungkinan auditor memberi opini *going concern* akan lebih besar (Eko, 2006), Alexander (2004).

Audit client tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit pada perusahaan yang sama. Perikatan yang lama dapat menyebabkan berkurangnya independensi KAP, sehingga beberapa negara menetapkan peraturan mengenai rotasi KAP. *Cadbury Committee* (1992) di Inggris merekomendasikan rotasi terhadap auditor yang mengaudit, bukan terhadap KAP. AICPA dan SEC mensyaratkan rotasi auditor setelah 9 tahun. Di Indonesia penggantian KAP yang sama dilakukan setiap 5 tahun, sedangkan untuk auditor yang sama setiap 3 tahun (Bapepam, 2002). Lennox (2004) tidak menemukan adanya hubungan antara *auditor client tenure* dengan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Audit lag didefinisikan sebagai jumlah tanggal kalender antara tanggal berakhirnya laporan keuangan tahunan (31 desember) dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan. McKeown *et al.* (1991) menyatakan bahwa opini audit *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini terlambat. Hal ini bisa dimungkinkan karena auditor terlalu banyak melakukan tes, manajer melakukan negosiasi yang panjang ketika terdapat ketidakpastian kelangsungan hidup atau auditor mengharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi untuk menghindari dikeluarkannya opini audit *going concern*.

Hipotesis

- Ha1 : Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*
- Ha2 : Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*
- Ha3 : Rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*
- Ha4 : Rasio leverage berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*
- Ha5 : Rasio pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*
- Ha6 : Rasio nilai pasar berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*
- Ha7 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*
- Ha8 : Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*
- Ha9 : Opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*
- Ha10 : *Auditor client tenure* berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*
- Ha11 : *Audit lag* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional Variabel

1. Opini Audit *going concern* merupakan opini modifikasi karena adanya ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan (SPAP, 2001). Opini *going concern* (GCAO) diberi nilai 1 sedangkan NON GCAO diberi nilai 0.
2. Rasio likuiditas diproksi dengan *current ratio* = Aktiva lancar : kewajiban lancar.
3. Rasio profitabilitas diproksi dengan *return on asset* = laba atau rugi bersih setelah pajak : total aktiva.
4. Rasio aktivitas diproksi dengan *total asset turnover* = penjualan bersih : total aktiva.
5. Rasio *leverage* diproksi dengan *debt to equity ratio* = total kewajiban : total ekuitas.
6. Rasio pertumbuhan penjualan = (penjualan bersih t - penjualan bersih t-1) : penjualan bersih t-1.

7. Rasio nilai pasar dengan menggunakan *market to book ratio* = harga pasar per saham : nilai buku per saham.
8. Ukuran perusahaan menggunakan *natural log* dari total aktiva.
9. Reputasi KAP yang tergabung dengan *big four* diberi nilai 1 sedangkan yang berada diluar *big four* dinilai 0.
10. Opini audit tahun sebelumnya apabila GCAO diberi nilai 1 sedangkan yang NON GCAO diberi nilai 0.
11. *Auditor client tenure* diukur dengan menghitung tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan audit terhadap perusahaan.
12. *Audit lag* merupakan jumlah kalender antara tanggal berakhirnya laporan keuangan (31 desember) dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan.

Penentuan Sampel.

Penentuan sampel dilakukan dengan kriteria : (1) Perusahaan manufaktur yang listing di BEJ tahun 2000 – 2005, (2) Perusahaan sudah terdaftar di BEJ sebelum 1 Januari 2000, (3) Saham perusahaan aktif diperdagangkan selama periode pengamatan, (4) Menerbitkan laporan keuangan auditan selama tahun 2000 – 2005, (5) Mengalami laba bersih setelah pajak yang bernilai negatif sekurang-kurangnya 3 periode laporan keuangan selama periode pengamatan.

Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan dan data lainnya yang dikeluarkan oleh BEJ dan sumber-sumber lainnya. Data tersebut dikumpulkan melalui teknik observasi dan analisis terhadap isi atau pesan dari suatu dokumen.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi logistik, karena variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* dan variabel terikat berbentuk skala ordinal. Adapun persamaan logistiknya adalah sbb. :

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = \alpha - \beta_1 LIKD - \beta_2 PROF - \beta_3 AKT + \beta_4 LEVR - \beta_5 SALE - \beta_6 PBV - \beta_7 SIZE + \beta_8 REP + \beta_9 OPINIBR - \beta_{10} TEN + \beta_{11} ALAG + \epsilon$$

Keterangan :

$$\ln \frac{GC}{1 - GC} = \text{opini audit GCAO (1) NGCAO (0)}$$

α	= konstanta
LIKD	= rasio likuiditas
PROF	= rasio profitabilitas
AKT	= rasio aktivitas
LEVR	= rasio <i>leverage</i>
SALE	= rasio pertumbuhan penjualan
PBV	= rasio nilai pasar

SIZE	= ukuran perusahaan
REP	= reputasi KAP, <i>big four</i> (1) <i>non big four</i> (0)
OPINIBR	= opini GC tahun sebelumnya (1) NGCAO sebelumnya (0)
TEN	= <i>auditor client tenure</i>
ALAG	= <i>audit lag</i>

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh *auditee* sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2000-2005 yang kemudian diseleksi. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya tampak dalam tabel 1 (lampiran). *Auditee* sektor manufaktur yang terpilih sebagai sampel tersebut akan dikelompokkan sesuai opini audit yang diterimanya yaitu kelompok perusahaan penerima GCAO dan kelompok perusahaan penerima NON GCAO. Dari tabel 2 (lampiran) dapat terlihat bahwa 144 (51,06 persen) *auditee* menerima GCAO dan 138 (48,94 persen) *auditee* menerima NONGCAO. Hasil statistik deskriptif pada tabel 3 dan tabel 4 (lampiran).

Hasil Pengujian Hipotesis

Langkah pertama yang dilakukan adalah menilal *overall fit model* terhadap data. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood (-2LL)* awal (*Block Number = 0*) dengan *-2LL* akhir (*Block Number = 1*). Adanya pengurangan nilai antara *-2LL* awal dengan *-2LL* akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Imam, 2005).

Tabel 5
Perbandingan Nilai *-2LL* Awal dengan *-2LL* Akhir

<i>-2LL</i> awal (<i>Block Number = 0</i>)	390,807
<i>-2LL</i> akhir (<i>Block Number = 1</i>)	213,280

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Output SPSS dari pengolahan data menunjukkan nilai *Nagelkerke R. Square* sebesar 0,623. Hal ini berarti bahwa variabilitas variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel bebas pada penelitian ini sebesar 62,3 persen, sedangkan 37,7 persen lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square*. Besarnya nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* adalah 6,828 dengan probabilitas signifikansi 0,555. Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,555 ini jauh lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat diterima karena tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Matriks klasifikasi yang menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan pemberian GCAO oleh auditor pada *auditee* seperti terlihat di tabel 6.

Tabel 6
Matriks Klasifikasi

Observed		Predicted		
		OPINI		Percentage Correct
		NONGCAO	GCAO	
OPINI	NONGCAO	116	22	84,1
	GCAO	21	123	85,4
Overall Percentage				84,8

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan pemberian GCAO oleh auditor pada *auditee* adalah sebesar 85,4 persen. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan model regresi yang diajukan terdapat 123 *auditee* (85,4 persen) yang diprediksi akan menerima GCAO dari total 144 *auditee* yang menerima GCAO. Sedangkan, kekuatan prediksi model untuk penerima NONGCAO adalah sebesar 84,1 persen, yang berarti bahwa dengan menggunakan model regresi yang diajukan terdapat 116 *auditee* (84,1 persen) yang diprediksi akan menerima NONGCAO dari total 138 *auditee* yang menerima NONGCAO.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

		B	Sig.	Ha
Step 1(a)	LIKD	-,505	,001	1 diterima
	PROF	-,634	,085	2 ditolak
	AKTV	,134	,423	3 ditolak
	LEVR	,000	,826	4 ditolak
	SALE	-,505	,188	5 ditolak
	PBV	,001	,941	6 ditolak
	SIZE	-,341	,294	7 ditolak
	REP	,423	,235	8 ditolak
	OPINIBR	3,406	,000	9 diterima
	TEN	,042	,712	10 ditolak
	ALAG	5,812	,001	11 diterima
	Constant		-8,786	,039

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Pembahasan

Hipotesis Satu: Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*

Dari tabel 7 dapat dilihat nilai probabilitas 0,001 yang dimiliki LIKD menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil penelitian ini konsisten dengan Hani dkk (2003) yang menemukan bukti bahwa rasio likuiditas, dengan menggunakan proksi *quick ratio*, berpengaruh dalam menentukan *GCAO*. Selain itu, temuan penelitian ini juga konsisten dengan Eko (2006) yang menemukan bukti bahwa rasio likuiditas, dengan menggunakan proksi *working capital to total asset*, dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan *GCAO* untuk *auditee*. *Current ratio* menggambarkan besarnya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan untuk menanggung kewajiban lancar yang dimiliki. Hasil koefisien yang negatif menunjukkan semakin kecil rasio likuiditas yang dimiliki oleh *auditee* maka akan semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk memberikan *GCAO* dan sebaliknya.

Hipotesis Dua: Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*

Pengujian terhadap variabel rasio profitabilitas (*PROF*) tidak menemukan bukti adanya hubungan *PROF* terhadap pemberian *GCAO*, karena angka probabilitas 0,085. Walaupun *PROF* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian *GCAO* namun tanda dari nilai koefisiennya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan (negatif). Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Hani dkk. (2003) yang menemukan bukti bahwa rasio profitabilitas digunakan oleh auditor sebagai salah satu pertimbangan untuk memberikan *GCAO*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Eko (2006) yang menunjukkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan *GCAO* pada *auditee*.

Tidak ditemukannya bukti yang signifikan antara *PROF* dan pemberian *GCAO* disebabkan karena *financial leverage* yang ditanggung perusahaan relatif besar. Meningkatnya laba usaha tidak diimbangi dengan menurunnya hutang perusahaan. Hal ini disebabkan karena untuk melakukan produksi yang lebih besar maka *auditee* memerlukan dana tambahan dan dana ini diperoleh dari hutang. Sehingga hutang yang harus ditanggung *auditee* bertambah besar. Dengan demikian dapat terlihat bahwa meskipun *auditee* memiliki rasio profitabilitas yang baik maka *auditee* juga akan memiliki masalah *going concern* jika tidak mampu memenuhi ketentuan dalam perjanjian pinjaman.

Hipotesis Tiga: Rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*

Dari pengujian yang dilakukan terhadap rasio aktivitas (*AKTV*) diperoleh angka probabilitas 0,423, hal ini memberikan suatu bukti bahwa *AKTV* tidak berpengaruh terhadap pemberian *GCAO*. Hasil penelitian ini konsisten dengan Eko (2006) yang menunjukkan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan penerimaan *GCAO* pada *auditee*.

Nilai koefisien *AKTV* yang positif tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan (negatif). Koefisien yang positif ini memberikan suatu indikasi bahwa *auditee* yang menerima *GCAO* tidak selalu memiliki rasio aktivitas yang rendah. Hal ini diperkuat dengan hasil statistik deskriptif yang ditunjukkan dengan nilai *mean* dari rasio aktivitas untuk kelompok *GCAO* (0,871640) dan *NON GCAO* (0,984000) menunjukkan nilai yang tinggi. Nilai *mean* ini memberikan bukti bahwa baik kelompok *GCAO* maupun kelompok *NONGCAO* telah melakukan pengelolaan aktiva dengan baik. Nilai minimum kelompok *GCAO* adalah 0,1269 dan nilai maksimumnya adalah 13,6049. Sedangkan untuk kelompok *NONGCAO*, nilai minimum yang dimiliki adalah 0,1012 dan nilai maksimumnya adalah 9,5586.

Hipotesis Empat : Rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*

Ditemukan bukti empiris bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemberian *GCAO* oleh auditor pada *auditee*, hal ini dibuktikan dari angka probabilitas 0,826. Walaupun *LEVR* tidak berpengaruh secara terhadap pemberian *GCAO* signifikan namun tanda dari nilai koefisiennya sesuai dengan hipotesis yang diajukan (positif). Hasil penelitian ini konsisten dengan Hani dkk (2003) yang menemukan bukti bahwa rasio *leverage* kurang dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan *GCAO*. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Eko (2006) yang menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan penerimaan *GCAO* pada *auditee*.

Penelitian ini memberikan bukti bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemberian *GCAO*. Hal ini disebabkan karena meningkatnya rasio *leverage* tidak diikuti dengan menurunnya rasio aktivitas dan rasio pertumbuhan penjualan. Nilai *mean* pada hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa kelompok *GCAO* (8,528082) dan kelompok *NONGCAO* (9,240896) sama-sama menanggung beban hutang yang tinggi. Namun, hasil statistik deskriptif juga menunjukkan bahwa rasio aktivitas dan rasio pertumbuhan penjualan menunjukkan nilai yang positif. Hal ini memberikan suatu indikasi bahwa kelompok *GCAO* dan kelompok *NONGCAO* dapat melakukan pengelolaan aktiva dengan efisien dan mengalami pertumbuhan penjualan setiap tahunnya. Dengan melakukan pengelolaan aktiva secara efisien maka *auditee* dapat meningkatkan volume penjualan. Dengan peningkatan volume penjualan maka *auditee* akan memiliki dana untuk membayar hutangnya.

Hipotesis Lima: Rasio pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*

Pengujian terhadap variabel rasio pertumbuhan penjualan (*SALE*) angka probabilitasnya sebesar 0,188. Walaupun variabel *SALE* tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian *GCAO* namun tanda dari nilai koefisiennya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan (negatif). Hasil penelitian ini konsisten dengan Margaretta dan Sylvia (2005) yang menemukan bukti bahwa rasio pertumbuhan penjualan kurang dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan *GCAO*. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Eko (2006) yang menunjukkan bahwa rasio pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan penerimaan *GCAO* pada *auditee*.

Rasio pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap pemberian *GCAO* oleh auditor pada *auditee*. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan penjualan tidak diikuti dengan peningkatan saldo laba dan penurunan beban hutang. Dari penelitian yang dilakukan terhadap 282 sampel yang ada ditemukan bukti bahwa walupun *auditee* mengalami pertumbuhan penjualan setiap tahunnya namun tetap saja mengalami rugi atau memiliki saldo laba yang negatif minimal. Selain itu, pertumbuhan penjualan juga tidak menyebabkan penurunan terhadap beban hutang karena beban hutang yang harus ditanggung oleh kelompok *GCAO* dan *NONGCAO* sama-sama tinggi.

Hipotesis Enam: Rasio nilai pasar berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*

PBV tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian *GCAO* hal ini ditunjukkan oleh angka probabilitas 0,941. Variabel rasio nilai pasar ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini *GCAO* dan tanda dari nilai koefisiennya juga tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan (negatif). Nilai koefisien variabel rasio nilai pasar yang positif ini memberikan suatu indikasi bahwa *auditee* yang menerima *GCAO* tidak selalu memiliki rasio nilai pasar yang rendah. Hal ini dapat

ditunjukkan oleh nilai *mean* dari hasil statistik deskriptif dimana nilai *mean* untuk kelompok *GCAO* (5,974341) lebih tinggi dibandingkan kelompok *NONGCAO* (2,740413).

Nilai *mean* dari variabel pertumbuhan penjualan juga memberikan bukti bahwa pertumbuhan penjualan yang dialami kelompok *GCAO* (0,057902) maupun kelompok *NONGCAO* (0,113861) mengalami pertumbuhan penjualan yang positif setiap tahunnya. Hal ini memberikan bukti bahwa kelompok *GCAO* dan kelompok *NONGCAO* memiliki kinerja yang cukup baik dalam melakukan penjualan produknya. Nilai *mean* rasio *leverage* juga menunjukkan bahwa kelompok *GCAO* (8,5828081) dan kelompok *NONGCAO* (9,240896) menanggung beban hutang yang cukup tinggi. Hal ini memberikan suatu bukti bahwa tidak hanya kelompok *GCAO* saja yang memiliki hutang tinggi sehingga mendapatkan masalah *going concern* namun kelompok *NONGCAO* juga mengalaminya.

Hipotesis Tujuh: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian *GCAO* oleh auditor pada *auditee*, hal ini dapat terlihat dari angka probabilitas 0,294 yang berada jauh di atas signifikansi 0,05 (5 persen). Walaupun ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan namun tanda dari nilai koefisiennya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan (negatif).

Hasil penelitian ini konsisten dengan Margareta dan Sylvia (2005) yang tidak menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan digunakan oleh auditor sebagai salah satu pertimbangan untuk memberikan *GCAO*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Eko (2006) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan penerimaan *GCAO* pada *auditee*.

Hasil penelitian memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian *GCAO*. Hal ini terjadi karena pertumbuhan aktiva perusahaan tidak diikuti dengan kemampuan *auditee* untuk meningkatkan saldo labanya. Dari pengamatan yang dilakukan terhadap 282 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian banyak ditemukan *auditee* yang mengalami rugi ataupun memiliki nilai saldo laba yang negatif walaupun memiliki nilai total aktiva yang meningkat setiap tahunnya. Sehingga, meskipun nilai total aktiva meningkat setiap tahunnya, *auditee* akan mengalami masalah *going concern* jika terus menerus mengalami saldo laba yang negatif setiap tahunnya.

Hipotesis Delapan: Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*

Pengujian nilai koefisien variabel reputasi KAP (REP) dengan menggunakan regresi logistik memperoleh angka probabilitas sebesar 0,235 yang berada jauh di atas signifikansi 0,05 (5 persen). Hal ini memberikan suatu indikasi bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel REP dengan opini audit. Walaupun variabel reputasi KAP tidak berpengaruh secara signifikan namun tanda dari nilai koefisiennya telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan (positif).

Temuan dari penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Mutchler (1997) yang menemukan bukti bahwa KAP berskala besar (*Big 6*) lebih cenderung untuk mengeluarkan *GCAO* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dibandingkan KAP berskala kecil. Namun, hasil penelitian ini konsisten dengan Margareta dan Sylvia (2005) yang menemukan bukti bahwa reputasi KAP kurang dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan *GCAO*. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Alexander (2004) dan Eko (2006) yang menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan penerimaan *GCAO* pada *auditee*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap pemberian *GCAO*. Hal ini dikarenakan ketika sebuah KAP sudah memiliki reputasi yang baik maka KAP ini akan berusaha untuk mempertahankan reputasi yang dimilikinya dan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat merusak reputasinya sehingga KAP ini akan selalu bersikap obyektif terhadap pekerjaannya. Jika mereka menemukan adanya masalah pada *auditee* yang dapat mengancam kelangsungan hidup *auditee* maka opini yang akan diberikan pada *auditee* adalah *GCAO*. Pengeluaran opini ini tidak akan berbeda antara yang akan dilakukan oleh *big four firms* atau bukan.

Hipotesis Sembilan: Opini audit *going concern* yang diterima *auditee* tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*

Dari pengujian yang dilakukan terhadap opini audit tahun sebelumnya (*OPINIBR*) ditemukan bukti empiris bahwa opini audit *going concern* yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan pemberian *GCAO* oleh auditor pada *auditee*. Hal ini dapat terlihat dari hasil uji regresi logistik yang menunjukkan angka probabilitas 0,000 yang berada di bawah signifikansi 0,05 (5 persen).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Alexander (2004) dan Eko (2006) yang menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan penerimaan *GCAO* pada *auditee*. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Lennox (2004) yang menyatakan bahwa auditor kemungkinan besar akan memberikan *GCAO* jika *auditee* menerima *GCAO* pada tahun sebelumnya. Hasil temuan penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa auditor akan mempertimbangkan *GCAO* yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya dalam mengeluarkan suatu opini audit.

Hipotesis Sepuluh: Auditor-client tenure berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*

Pengujian terhadap variabel *auditor-client tenure* (*TEN*) menemukan bukti empiris yang menunjukkan *TEN* tidak berpengaruh terhadap pemberian *GCAO* oleh auditor. Hal ini terlihat dari hasil uji regresi logistik yang menunjukkan angka probabilitas 0,712 yang berada jauh di atas signifikansi 0,05 (5 persen). Hasil penelitian ini konsisten dengan Lennox (2004) yang menemukan bukti bahwa *auditor-client tenure* kurang dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Variabel *auditor-client tenure* tidak berpengaruh secara signifikan dan tanda dari nilai koefisiennya juga tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan (negatif). Perbedaan tanda nilai koefisien antara hipotesis dan hasil penelitian menunjukkan bukti bahwa independensi auditor tidak terganggu dengan terjadinya perikatan yang lama antara *auditee* dan KAP. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *mean* pada statistik deskriptif yang menunjukkan nilai yang tidak jauh berbeda antara kelompok *GCAO* (2,36) dan kelompok *NONGCAO* (2,92). Dengan demikian terbukti bahwa jika auditor menemukan adanya masalah dengan kelangsungan hidup *auditee* maka mereka akan mengeluarkan *GCAO*, tanpa mepedulikan kehilangan *fee* audit yang akan diperoleh di masa mendatang karena kehilangan klien tersebut.

Hipotesis Sebelas: Audit lag berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee*

Dari pengujian yang dilakukan terhadap *audit lag* (*ALAG*) ditemukan bukti empiris bahwa *audit lag* berpengaruh secara signifikan terhadap *GCAO* oleh auditor pada *auditee*. Hal ini dapat terlihat dari angka probabilitas sebesar 0,039 yang berada di bawah signifikansi 0,05 (5 persen).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Lennox (2004) yang menunjukkan bahwa *audit lag* berhubungan secara signifikan terhadap kemungkinan penerimaan *GCAO* pada *auditee*. Hasil temuan penelitian ini memberikan suatu bukti empiris bahwa laporan auditor yang dikeluarkan terlambat mengindikasikan adanya masalah *going concern* pada *auditee*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari 282 *auditee* perusahaan manufaktur yang terpilih menjadi sampel kelompok *GCAO* terdiri dari 144 *auditee* dan kelompok *NONGCAO* terdiri dari 138 *auditee*. Penerimaan *GCAO* paling banyak terjadi pada tahun 2000 dan 2001. Hal ini disebabkan karena aktivitas operasi *auditee* masih terpengaruh dengan terjadinya krisis ekonomi yang melanda wilayah regional Asia Pasifik, termasuk Indonesia, pada tahun 1997. Hasil pengujian hipotesis menemukan bukti bahwa hanya satu rasio keuangan (rasio likuiditas) dan dua rasio non keuangan (opini audit tahun sebelumnya dan *audit lag*) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pengeluaran opini audit *going concern* oleh auditor pada *auditee* pada tingkat signifikansi 5% sedangkan variabel lainnya tidak signifikan.

Keterbatasan dan Saran-Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah : penelitian ini hanya menggunakan sebelas variabel yang terdiri dari enam rasio keuangan (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, rasio pertumbuhan penjualan, dan rasio nilai pasar,) dan lima rasio non keuangan (ukuran perusahaan, reputasi KAP, *auditor-client tenure*, opini audit tahun sebelumnya dan *audit lag*), periode pengamatan hanya enam tahun sehingga belum dapat melihat kecenderungan *trend* penerimaan opini audit *going concern* dalam jangka panjang.

Dari keterbatasan yang ada maka untuk penelitian yang akan datang disarankan untuk: (1) Memasukkan variabel tambahan lain karena variabel bebas pada penelitian ini hanya dapat menjelaskan 62,3% dari variabel terikatnya. Variabel bebas lain yang dapat ditambahkan antara lain adalah *fee* audit, *dominant directors*, dan *opinion shopping*, (2) Memperpanjang jumlah tahun pengamatan, (3) Menggunakan jenis industri yang lain sehingga dapat dilakukan perbandingan antar tiap jenis industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander Ramadhany. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *Financial Distress* di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal MAKSI*, Vol.4, Agustus, hal.146-160.
- Bapepam. 2002. Peraturan Bapepam No. Kep-20/PM/2002. <http://yahoo.com>.
- Chen, Kevin C. W. dan Bryan K. Church. 1992. "Default on Debt Obligation and the Issuance of *Going Concern* Report," *Auditing : A Journal of Practice & Theory*, fall.30-49.
- _____. 1996. "Going Concern Opinions and Market's Reaction to Bankruptcy Filings". *The Accounting Review*: 117-128.
- Clarkson, PM dan D.A. Simunic, 1994, "The Association between Audit Quality, Retained Ownership and Firm-Specific Risk in U.S. vs Canadian IPO Markets", *Journal of Accounting & Economics*, Vol.17, pp 207-228
- Eko Budi Setyarno, Indira J., Faisal, 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*," *Symposium Nasional Padang IX*, hal 1-25
- Hani., Clearly., dan Mukhlisin. 2003. "Going Concern dan Opini Audit: Suatu Studi pada Perusahaan Manufaktur pada Perusahaan Perbankan di BEJ". *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VI*. hal. 1221-1231.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Imam, Ghozali. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lennox, Clive S. 2004. "Going Concern Opinions in Failing Companies: Auditor Dependence and Opinion Shopping". <http://ssrn.com>.
- Margaretta, Fanny dan Sylvia Saputra. 2005. "Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta). *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi VIII*. hal. 966-978.
- McKeown, JF., Mutchler, Hopwood, 1991. "Towards an Explanation of Auditor failure to Modify the Audit Opinions of Bankrupt Companies," *Auditing : Journal of Practice & Theory*, Vol.10, pp1-13
- Mutchler JF., W.Hopwood, McKeown, 1997, "The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit opinion Decisions on Bankrupt Companies," *Journal of Accounting Research*, Vol.35 No.2 Autumn, pp295-310
- Mutchler, J., 1985, "A Multivariate Analysis of the Auditor's *Going Concern* Opinion Decisions," *Journal of Accounting Research*, Autumn, pp 668-682
- PT. Bursa Efek Jakarta. 2005. *Fact Book*. Jakarta: Jakarta Stock Exchange.
- Ross, Stephen R. W. Westerfield dan J. Jaffe, 2002. "Corporate Finance", McGraw-Hill, New York.
- Weston, J. F. dan Copeland, T. E. 1992. "Manajemen Keuangan" (dialihbahasakan oleh Yohanes Lamarto dan Mariana Adinata). Jakarta: Erlangga.

Tabel 1
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No.	Kriteria	Jumlah	Akumulasi
1	Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ selama tahun 2000-2005		127
2	Terdaftar setelah 1 Januari 2000	(6)	121
3	Tidak mengalami rugi bersih setelah pajak minimal tiga periode laporan keuangan selama periode pengamatan	(65)	55
4	Data tidak tersedia	(8)	47
	Jumlah sampel total selama 6 tahun		282

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 2
Distribusi *Auditee* Berdasarkan Opini Audit yang Diterima

	2000		2001		2002		2003		2004		2005		Total	
GCAO	26	55,31%	26	55,31%	25	53,19%	24	51,07%	23	48,93%	20	42,55%	144	51,06%
NONGCAO	21	44,69%	21	44,69%	22	46,81%	23	48,93%	24	51,07%	27	57,45%	138	48,94%
Total	47	100%	47	100%	47	100%	47	100%	47	100%	47	100%	282	100%

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 3
Statistik Deskriptif Kelompok *GCAO*

	N	Minimum	Maksimum	Mean
LIKD	144	,0287	6,2464	,818306
PROF	144	-1,4404	4,6844	-,077211
AKTV	144	,1269	13,6049	,871640
LEVR	144	-317,0400	1744,4598	8,528082
SALE	144	-1,5194	1,9982	,057902
PBV	144	-56,8900	643,7690	5,974341
SIZE	144	9,0158	13,7655	11,914763
TEN	144	0	6	2,36
ALAG	144	1,6902	2,5400	1,976953
Valid N (listwise)	144			

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel .4
Statistik Deskriptif Kelompok *Non GCAO*

	N	Minimum	Maksimum	Mean
LIKD	138	,0705	28,2242	1,921915
PROF	138	-1,2107	18,3240	,116085
AKTV	138	,1012	9,5586	,984000
LEVR	138	-44,2788	445,4826	9,240896
SALE	138	-,9610	2,9341	,113861
PBV	138	-8,5578	42,0386	2,740413
SIZE	138	10,4779	13,7124	11,741486
TEN	138	0	6	2,92
ALAG	138	,9542	2,1732	1,870599
Valid N (listwise)	138			

Sumber: Data sekunder yang telah diolah